



Ade Rahman  
 Matondang<sup>1</sup>,  
 Khairuddin Lubis<sup>2</sup>,  
 Rusmaningsih<sup>3</sup>

## PENGUNAAN METODE DISCOVERY DALAM MENGENAL WARNA PADA ANAK DI RA NURUS SALAM

### Abstrak

Penelitian ini memiliki dua tujuan utama, yakni: 1) Untuk mengidentifikasi penerapan metode discovery di RA Nurus Salam, dan 2) Untuk mengevaluasi perkembangan kemampuan pengenalan warna pada anak dengan menggunakan metode discovery di RA Nurus Salam. Penelitian ini mengadopsi pendekatan Kualitatif, dengan mengimplementasikan wawancara, observasi, dan dokumentasi sebagai metode pengumpulan data. Hasil penelitian menunjukkan: 1) Penerapan metode discovery dalam proses pembelajaran melibatkan pengamatan, pengelompokan, dan penjelasan objek yang diamati. 2) Pengembangan kemampuan anak dalam mengenal warna dilakukan melalui metode discovery, dengan membantu siswa memperbaiki dan mengembangkan keterampilan serta proses kognitif, memberikan pelatihan, dan memberikan demonstrasi langsung kepada anak. Hal ini memungkinkan siswa untuk lebih mudah memahami konsep yang diajarkan dengan bantuan objek-objek sekitar. Metode discovery juga memberikan wawasan terhadap kondisi psikologis dan tingkat kemampuan siswa, serta mempermudah pengenalan warna kepada anak melalui interaksi dengan objek-objek di sekitarnya.

**Kata Kunci :** Metode Discovery, Mengenal Warna

### Abstract

This research has two main objectives: 1) To identify the implementation of the discovery method at RA Nurus Salam, and 2) To evaluate the development of color recognition abilities in children using the discovery method at RA Nurus Salam. The study adopts a qualitative approach, utilizing interviews, observations, and documentation as data collection methods. The results of the research indicate: 1) The application of the discovery method in the learning process involves observation, grouping, and explanation of observed objects. 2) The development of children's color recognition abilities is carried out through the discovery method by assisting students in improving and developing skills and cognitive processes, providing training, and offering direct demonstrations to children. This enables students to better understand the concepts taught with the assistance of surrounding objects. The discovery method also provides insights into the psychological conditions and skill levels of students, facilitating color recognition in children through interaction with surrounding objects.

**Keywords:** Discovery Method, Recognizing Color

### PENDAHULUAN

Pengetahuan yang diperoleh dari mengalami sendiri akan membentuk pengalaman belajar yang membekas dan berkesan. Strategi pembelajaran yang saat ini banyak diterapkan di sekolah-sekolah yang telah maju adalah metode penemuan. Hal ini disebabkan karena metode ini memfasilitasi siswa untuk aktif belajar dengan menemukan dan menyelidiki sendiri konsep-konsep yang diajarkan. Dengan demikian, pemahaman yang diperoleh cenderung lebih tahan lama dalam ingatan dan tidak mudah terlupakan oleh siswa. Pengertian yang ditemukan secara mandiri juga cenderung lebih mendalam dan dapat dengan mudah diaplikasikan atau ditransfer dalam situasi pembelajaran lainnya. Dengan menggunakan pendekatan penemuan, siswa belajar

<sup>1,3</sup> Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Agama Islam, Universitas Al Washliyah Medan

<sup>2</sup> Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Al Washliyah Medan  
 email: adematondang55@gmail.com

untuk menguasai salah satu metode ilmiah yang dapat mereka kembangkan sendiri. Mereka juga terbiasa berpikir analitis dan mencoba memecahkan masalah yang mereka hadapi secara mandiri, dan kecenderungan ini kemudian dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Ruseffendi (2016), metode pengajaran penemuan adalah suatu pendekatan yang mengatur proses pembelajaran sedemikian rupa sehingga pengetahuan yang sebelumnya tidak diketahui oleh siswa dapat ditemukan sendiri, bukan melalui pemberian informasi secara langsung. Lutfan (2018) menggambarkan penemuan sebagai proses mental di mana siswa dapat mengasimilasi konsep atau prinsip dengan melibatkan aktivitas seperti mengamati, mencerna, mengerti, mengelompokkan, membuat dugaan, menjelaskan, mengukur, membuat kesimpulan, dan lain sebagainya. Dalam pembelajaran dengan model penemuan, siswa diberi kebebasan untuk menemukan atau mengalami proses mental tersebut, sementara guru berperan sebagai pembimbing dan memberikan instruksi.

Menurut Ratuaman (2017), pendekatan penemuan merupakan bentuk pembelajaran yang berkaitan dengan konstruktivisme, di mana peserta didik diharapkan untuk menyusun dan merangkai pengetahuan sendiri. Suryosubroto (2017) mengartikan metode penemuan sebagai suatu prosedur mengajar yang menitikberatkan pada pengajaran individual, manipulasi objek, dan percobaan, di mana peserta didik mencapai generalisasi sebelum menyadari pemahaman mereka, tanpa penjelasan langsung dari guru. Rostiyah (2019) mendeskripsikan metode penemuan sebagai cara mengajar yang melibatkan peserta didik dalam kegiatan mental, seperti diskusi, membaca, dan mencoba, sehingga mereka dapat belajar secara mandiri, dengan peran guru hanya sebagai pembimbing yang membantu jika diperlukan.

Dengan menerapkan metode Discovery Learning secara berulang, dapat meningkatkan kemampuan individu dalam menemukan hal-hal secara mandiri. Penerapan metode atau model Discovery Learning bertujuan untuk mengubah gaya belajar yang pasif menjadi aktif dan kreatif, serta mengalihkan fokus pembelajaran dari orientasi guru ke orientasi siswa. Perubahan ini mencakup pergeseran dari modus ekspositori, di mana siswa hanya menerima informasi secara keseluruhan dari guru, ke modus Discovery, di mana siswa diberi kesempatan untuk menemukan informasi sendiri sejak dini.

Masa kanak-kanak dianggap sebagai periode kritis di mana potensi-potensi individu dapat dikembangkan. Usia ini merupakan fase penting dalam perkembangan dan pertumbuhan yang memberikan pengaruh signifikan terhadap perkembangan individu di masa mendatang. Berbagai penelitian oleh para ahli menegaskan bahwa pendidikan anak sejak usia dini memiliki dampak positif terhadap pencapaian prestasi dan produktivitas kerja di masa dewasa.

Pentingnya masa usia dini ditekankan oleh Santrock dan Yussen (2019), yang menyatakan bahwa masa ini adalah periode kehidupan yang penuh dengan kejadian penting dan unik, yang membentuk dasar kehidupan seseorang di masa dewasa. Usia TK, yang mencakup anak-anak usia 4 sampai 6 tahun, dianggap sebagai masa keemasan karena memberikan peluang perkembangan anak yang sangat berharga. Menurut Hurlock (1978), lima tahun pertama dalam kehidupan anak merupakan dasar yang mendasar bagi perkembangan selanjutnya. Oleh karena itu, masa anak-anak sangat mempengaruhi pembentukan kepribadian individu di masa dewasa. Aspek perkembangan, seperti moral dan nilai-nilai agama, sosial emosional, kognitif, bahasa, fisik/motorik, kemandirian, dan seni, saling terkait dan terintegrasi satu sama lain.

Menggunakan gambar sebagai media merupakan suatu cara untuk melatih imajinasi anak dalam mengenali warna. Tidak ada hal yang salah jika guru atau pendidik mendorong anak-anak untuk mewarnai gambar sejak dini. Media gambar tidak hanya melatih anak secara motorik dalam mengenali warna, tetapi juga mengembangkan ketrampilan, kerapian, dan kesabaran mereka. Kemampuan motorik diperoleh karena anak selalu berusaha menggerakkan fisiknya dengan terkendali dan terarah sesuai dengan aturan, baik yang berasal dari diri anak itu sendiri maupun aturan umum dalam cara mewarnai gambar.

Dalam konteks pelajaran di sekolah, pengertian warna dapat diartikan sebagai suatu spektrum yang terdapat dalam cahaya yang sempurna atau putih. Dalam dunia desain, warna juga dapat diinterpretasikan sebagai pantulan cahaya yang dipengaruhi oleh pigmen yang terdapat di permukaan suatu objek. Oleh karena itu, RA Nurus Salam dianggap sebagai objek penelitian yang tepat untuk menilai sejauh mana keberhasilan penerapan metode discovery dalam mengembangkan kemampuan mengenal warna pada anak-anak di RA Nurus Salam.

## METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, suatu metode yang berfokus pada konteks dan individu secara holistik. Oleh karena itu, pendekatan ini tidak memisahkan individu atau organisasi menjadi variabel atau hipotesis, tetapi melihatnya sebagai bagian dari keseluruhan. Menurut Bogdan dan Taylor, metode kualitatif merupakan suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Lokasi penelitian dilaksanakan di RA Nurus Salam yang terletak di Jl Perwira Dusun VII Desa Mekar Sari Kec. Delitua.

Data dalam penelitian ini meliputi data primer, yang berupa kata-kata dan tindakan, diperoleh melalui informan, yaitu subjek yang memberikan informasi dalam mengungkapkan kasus-kasus yang relevan. Data primer ini diperoleh melalui wawancara dengan kepala sekolah, staf, dan siswa di RA Nurus Salam. Sumber data sekunder adalah data tambahan yang memperkuat hasil wawancara, seperti dokumen dan materi lain yang mendukung temuan penelitian. Moelong (2017) menyatakan bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, sementara data tambahan melibatkan dokumen dan informasi lainnya.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi di RA Nurus Salam sebagai situs penelitian. Observasi melibatkan pengamatan langsung terhadap proses pembelajaran di dalam dan di luar ruangan, serta aktivitas sehari-hari subjek penelitian. Wawancara dilakukan kepada kepala sekolah dan guru dengan tujuan memperoleh data yang lebih mendalam sebagai pendukung hasil observasi. Wawancara dengan kepala sekolah melibatkan topik sejarah berdirinya, visi dan misi, serta tujuan pendirian RA Nurus Salam. Wawancara dengan guru dilakukan secara terstruktur atau mendalam, terkait dengan fokus penelitian, guna mendapatkan informasi langsung terkait masalah penelitian. Metode selanjutnya yang digunakan adalah dokumentasi. Dengan metode ini, peneliti dapat mengumpulkan data terkait pembelajaran dan kegiatan yang berkaitan dengan penggunaan metode *discovery* untuk meningkatkan kemampuan mengenal warna pada anak. Data yang dikumpulkan melibatkan informasi yang sudah tersedia dan data yang diperoleh selama berlangsungnya penelitian.

Teknik pengolahan data dilakukan dengan mereduksi informasi, yaitu dengan merangkum, memilih elemen yang esensial, fokus pada aspek yang krusial, mengidentifikasi tema dan pola, serta mengeliminasi yang tidak relevan. Dengan pendekatan ini, data yang telah direduksi memberikan gambaran yang lebih terperinci, mempermudah penelitian untuk pengumpulan data berikutnya, dan memungkinkan pencarian kembali data jika diperlukan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam konteks proses pembelajaran, media berperan sebagai penyampaian informasi dari sumber (guru) kepada penerima (anak). Pada dasarnya, metode berfungsi sebagai alat bantu visual dalam kegiatan pembelajaran, berupa sarana yang memberikan pengalaman visual kepada anak. Fungsi ini melibatkan pendorong motivasi belajar, penjelasan, dan penyederhanaan konsep kompleks dan abstrak menjadi lebih konkret, sederhana, dan mudah dipahami.

### 1. Penerapan metode *discovery* di RA Nurus Salam

Dalam mengajar, seorang guru perlu memiliki strategi agar siswa dapat belajar secara efektif dan efisien, sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Oleh karena itu, metode memegang peranan dan kedudukan yang sangat penting dalam mencapai tujuan pembelajaran. Hasil wawancara dengan Ibu Hani Hadiyati, S.Pd, menunjukkan bahwa penggunaan metode tidak dapat terhindarkan dalam proses pembelajaran di RA Nurus Salam, seperti halnya di lembaga pendidikan lainnya, baik formal maupun non formal.

Wawancara dengan Ibu Fima Widya Tama menegaskan bahwa metode memiliki fungsi dan kedudukan penting dalam memudahkan siswa dalam menerima dan memahami materi pembelajaran. Selain itu, Ibu Fitri Hidayati, S.Pd, menyampaikan bahwa pembelajaran di tingkat Anak Usia Dini cenderung didominasi oleh kegiatan bermain. Oleh karena itu, dalam menyampaikan materi pembelajaran, metode perlu dirancang sedemikian rupa untuk menarik perhatian siswa agar mereka merasa senang dan mudah memahami. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa metode dalam pembelajaran memiliki fungsi dan kedudukan yang krusial

dalam mencapai target dan tujuan pembelajaran, yaitu sebagai alat bantu, memudahkan siswa dalam belajar, dan menarik perhatian siswa di RA Nurus Salam.

Metode discovery adalah pendekatan pembelajaran yang menekankan pada keterlibatan aktif siswa, memungkinkan mereka untuk menemukan konsep-konsep tentang berbagai hal. Dalam konteks penerapannya di RA Nurus Salam, kepala RA mengungkapkan bahwa proses penggunaan metode discovery di RA Nurus Salam melibatkan penggolongan objek sebagai langkah awal dalam memahami materi. Pendekatan ini turut mendukung kemudahan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.

Wawancara dengan Ibu Fima Widya Tama menambahkan bahwa proses penggunaan metode discovery di RA Nurus Salam melibatkan penggolongan objek sebagai langkah awal dalam memahami materi. Pendekatan ini turut mendukung kemudahan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Lebih lanjut, penggunaan metode discovery dalam pembelajaran menunjukkan bahwa siswa memiliki motivasi tinggi untuk mengeksplorasi konsep-konsep yang diajarkan, termasuk dalam mengatasi tantangan mengenai pengenalan warna. Dengan metode ini, siswa dapat dengan langsung menjelaskan warna dari objek atau benda yang ada di depan mereka.

## 2. Mengembangkan Kemampuan Mengenal Warna Melalui Metode *Discovery*.

Perkembangan kognitif merupakan salah satu aspek yang penting untuk dikembangkan karena mempunyai tujuan mengembangkan kemampuan berpikir anak untuk dapat mengolah perolehan belajarnya, dapat menemukan berbagai alternatif pemecahan masalah, membantu anak untuk mengembangkan kemampuan logika matematikanya dan pengetahuan akan ruang dan waktu, serta mempunyai kemampuan mengelompokkan serta mempersiapkan pengembangan kemampuan berfikir teliti.

Kemudian bersumber dari hasil wawancara peneliti dengan ibu Fima Widya Tama, yang berkenaan dengan upaya mengembangkan kemampuan mengenal warna anak melalui metode discovery dalam pembelajaran di RA Nurus Salam, disimpulkan bahwa metode discovery sangat tepat dan cocok dalam mengembangkan kemampuan mengenal warna bagi anak. Dalam mengaplikasikan metode Discovery Learning guru berperan sebagai pembimbing dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar secara aktif, sebagaimana pendapat guru harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar siswa sesuai dengan tujuan.

Hal yang sama bersumber dari hasil wawancara bersama ibu Sri Wahyuni Sembiring, S. Pd, berkenaan dengan upaya mengembangkan kemampuan mengenal warna anak melalui metode discovery dalam pembelajaran di RA Nurus Salam, dikemukakan bahwa setiap metode atau model dalam pembelajaran yang diterapkan oleh seorang guru seseorang tidak akan lepas dari kekeliruan dan kekurangannya karena masalahnya merupakan kodrat manusia dari Tuhan yang tidak selalu sempurna. Namun dalam upaya untuk mengembangkan kemampuan anak dalam mengenal warna, hemat saya metode discovery lah yang pantas untuk diterapkan dalam pembelajaran. Hal ini berdasarkan pada kondisi dan tingkat kemampuan psikologis siswa, yang masih senang untuk bermain dan bergerak.

Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah dan tiga guru di RA Nurus Salam, ditemukan beberapa informasi yang relevan dengan proses penggunaan metode Discovery dalam pembelajaran di RA Nurus Salam. Pertama, berdasarkan observasi, metode discovery menitikberatkan pada keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar, memungkinkan mereka menemukan konsep tertentu melalui pengamatan. Berdasarkan wawancara dengan kepala RA Nurus Salam tentang penggunaan metode discovery menekankan bahwa tidak ada model pembelajaran yang benar-benar sempurna, dan pemahaman yang baik terhadap setiap model atau teknik penting agar guru dapat memilih pendekatan yang paling sesuai untuk pembelajaran tertentu. Proses penggunaan metode discovery melibatkan pengamatan terhadap objek atau situasi tertentu. Konsep ini sejalan dengan pandangan Hamdani (2019), yang menyatakan bahwa discovery adalah suatu proses mental di mana siswa dapat mengasimilasi konsep atau prinsip melalui serangkaian aktivitas mental, termasuk mengamati, mencerna, memahami, menggolongkan, membuat dugaan, menjelaskan, mengukur, membuat kesimpulan, dan sebagainya.

Kedua, memberikan pemahaman pada anak. Informasi ini diperoleh dari hasil wawancara peneliti dengan seorang guru di RA Nurus Salam, yang menjelaskan bahwa proses penggunaan metode discovery di sekolah tersebut dapat membangun pengetahuan berdasarkan pemahaman awal yang dimiliki oleh pembelajar, sehingga mereka dapat mencapai pemahaman yang lebih

mendalam. Metode ini juga memiliki potensi untuk mengembangkan kemandirian dan otonomi pada anak. Pemahaman yang terbangun pada diri anak akan menjadi landasan untuk memahami materi yang diajarkan oleh guru, terutama dalam konteks pengenalan warna. Pernyataan ini sejalan dengan pandangan Ruseffendi (2016) tentang Metode Penemuan, yang menekankan bahwa anak memperoleh pengetahuan baru melalui proses penemuan sendiri tanpa harus diberi informasi secara langsung. Dalam konteks belajar, partisipasi aktif setiap siswa dianggap penting, dan pemahaman yang terbangun mendorong eksplorasi dan penemuan baru dalam lingkungan pembelajaran. Lingkungan yang mendukung rasa ingin tahu siswa menjadi faktor kunci dalam menjalankan proses belajar yang efektif dan kreatif

Ketiga, pernyataan ibu Fima Widya Tama terkait proses penggunaan metode discovery di RA Nurus Salam menekankan pentingnya peran siswa dalam proses pembelajaran sebagai partisipan aktif, bukan hanya mendengarkan guru yang terus berbicara selama jam pelajaran. Dengan menggunakan metode discovery melalui teknik penggolongan, siswa dapat mengasimilasi konsep atau prinsip melalui aktivitas mental, termasuk menggolong-golongkan, mengamati, mencerna, membuat dugaan, menjelaskan, dan membuat kesimpulan, sejalan dengan pandangan Hamdani (2019). Siswa diberi kebebasan untuk menemukan dan mengalami proses mental, sementara guru berperan sebagai pembimbing yang memberikan arahan.

Keempat, eksplanasi. Hasil wawancara dengan seorang guru di RA Nurus Salam menunjukkan bahwa penggunaan metode discovery dalam pembelajaran meningkatkan motivasi siswa, karena memberikan kesempatan untuk melakukan eksperimen dan penemuan sendiri. Dengan demikian, siswa diharapkan dapat menjelaskan apa yang mereka ketahui dan lihat secara langsung dari objek di depan mereka. Pendapat ini sejalan dengan pandangan Hamdani (2019), yang menggambarkan discovery sebagai suatu proses mental di mana siswa mampu mengasimilasi konsep atau prinsip melalui berbagai aktivitas mental, termasuk menjelaskan. Dengan memberikan stimulus kepada anak untuk menjelaskan sesuatu yang mereka temui atau lihat, metode discovery dapat membuka peluang bagi mereka untuk mengembangkan pemahaman baru.

Proses pengenalan warna kepada anak dapat dilakukan dengan memperhatikan kecerdasan anak. Setiap anak dapat terlihat apakah dominan pada aspek visual (melihat), Auditorial (mendengar), atau Memoryal (mengingat). Terkait perkembangan intelektual anak. Dengan daya imajinasinya yang semakin berkembang, anak akan mampu mengidentifikasi warna dari objek di sekitarnya yang ia lihat.

Hasil wawancara dengan kepala sekolah dan tiga guru di RA Nurus Salam mengungkapkan upaya dalam mengembangkan kemampuan mengenal warna anak melalui metode discovery dalam pembelajaran. Pertama, metode ini membantu siswa untuk meningkatkan dan mengembangkan keterampilan serta proses-proses kognitif mereka. Menurut kepala sekolah, metode discovery memiliki kelebihan, di antaranya membantu siswa untuk memperbaiki dan mengembangkan keterampilan serta proses kognitif. Proses penemuan dianggap kunci dalam pengembangan ini, dengan pengetahuan yang diperoleh melalui metode ini bersifat personal dan efektif karena melibatkan pemahaman, ingatan, dan transfer pengetahuan. Oleh karena itu, guru di RA Nurus Salam diharapkan menggunakan metode discovery, yaitu melibatkan anak-anak dalam menemukan sendiri konsep-konsep, sesuai dengan pandangan yang diungkapkan oleh Dewi (2016). Menurut Dewi, pengembangan aspek kognitif pada anak usia dini penting untuk melatih kemampuan berpikir, memecahkan masalah, dan mengembangkan kemampuan logika matematika serta pemahaman ruang dan waktu. Keseluruhan, penggunaan metode discovery dianggap sebagai strategi efektif untuk mengembangkan dan merangsang perkembangan berpikir anak sejak usia dini.

Kedua, memberikan latihan dan demonstrasi secara langsung kepada anak merupakan upaya yang diungkapkan dalam hasil wawancara dengan Ibu Fima Widya Tama terkait pengembangan kemampuan mengenal warna anak melalui metode discovery di RA Nurus Salam. Menurut penjelasan Ibu Fima Widya Tama, pada usia dini, guru cenderung memberikan pelatihan dan pertunjukkan langsung kepada anak sebagai metode pembelajaran. Ia percaya bahwa model pembelajaran ini lebih bermanfaat bagi siswa, karena guru tidak hanya memberikan materi melalui ceramah, tetapi juga melalui pengalaman praktis. Dalam konteks pengembangan kemampuan anak untuk mengenal warna, metode discovery dianggap sebagai salah satu upaya yang harus dilakukan oleh guru. Pendapat ini sejalan dengan pandangan

Ratuaman (2017) yang menyatakan bahwa pendekatan penemuan (discovery) adalah pembelajaran yang dikembangkan berdasarkan konstruktivisme, di mana peserta didik diharapkan untuk menyusun dan merangkai pengetahuan sendiri.

Perlu dicatat bahwa pengenalan warna sangat terkait dengan pengasahan kemampuan imajinatif dan artistik anak. Dalam kata lain, hal ini dapat meningkatkan bakat dan keterampilan seni anak. Faktanya, salah satu elemen yang mendukung imajinasi dan kreativitas adalah aspek warna. Oleh karena itu, memberikan stimulasi terhadap konsep warna dapat mempercepat kemampuan anak dalam mencocokkan dan mengkombinasikan warna secara harmonis antar benda, menciptakan hasil yang estetis. Sebaliknya, anak yang tidak mendapatkan stimulasi serupa mungkin mengalami kesulitan dalam memilih warna yang sesuai, yang dapat menciptakan kesan kurang rapi atau kurang estetis dalam pilihan warna, bahkan dalam pemilihan pakaian.

Ketiga, faktor kondisi dan tingkat kemampuan psikologis siswa juga menjadi pertimbangan dalam upaya pengembangan kemampuan mengenal warna anak melalui metode discovery di RA Nurus Salam. Ibu Sri Wahyuni Sembiring, S. Pd, dalam wawancara dengan peneliti, menyatakan bahwa setiap metode atau model pembelajaran memiliki kekeliruan dan kekurangannya, sebab keberagaman manusia adalah kodrat Tuhan yang tidak selalu sempurna. Namun, dalam konteks upaya mengembangkan kemampuan anak untuk mengenal warna, menurutnya, metode discovery adalah pilihan yang tepat. Alasan ini didasarkan pada kondisi dan tingkat kemampuan psikologis siswa, yang cenderung senang bermain dan aktif bergerak. Pilihan ini sesuai dengan pandangan Suherman (2019) yang mengakui beberapa keunggulan metode penemuan, termasuk memberikan kepuasan batin pada siswa, yang kemudian mendorong semangat belajar mereka.

Menurut penulis, kepuasan batin yang timbul dari pencapaian personal anak akan memicu motivasi untuk terus melakukan penemuan, meningkatkan minat belajar mereka, dan pada gilirannya, mengembangkan kemampuan psikologis, terutama dalam mengenal warna. Mengajarkan berbagai warna sejak dini memberikan stimulasi pada anak mengenai harmoni warna, memperkaya daya imajinatif dan kreativitas mereka. Dengan memberikan stimulus warna, anak dapat mengembangkan keterampilan artistiknya, sehingga secara cepat dapat menciptakan kombinasi warna yang estetis dalam kehidupan sehari-hari.

Keempat, memperkenalkan warna kepada anak akan lebih efektif dengan memanfaatkan benda-benda sekitar. Guru di RA Nurus Salam, dalam wawancara dengan peneliti, menjelaskan bahwa dalam mencapai tujuan pembelajaran, seorang guru harus aktif dalam memilih metode pembelajaran. Karena perbedaan daya serap siswa, tugas guru adalah pintar dalam memilih metode pembelajaran agar siswa dapat memahami materi secara menyeluruh. Memperkenalkan warna kepada anak menjadi lebih mudah dengan memanfaatkan objek-objek di sekitarnya. Misalnya, mengajak anak berjalan-jalan di taman dan mengamati berbagai elemen seperti bunga, rumput, pohon, dan kupu-kupu. Selanjutnya, guru dapat menjelaskan warna dari setiap objek, memudahkan anak untuk mengingatnya. Pendapat tersebut sejalan dengan Suherman (2019), yang menyatakan bahwa siswa yang memperoleh pengetahuan melalui metode penemuan cenderung lebih baik dalam mentransfer pengetahuannya ke situasi yang berbeda; metode ini mengajarkan siswa untuk belajar lebih mandiri. Dengan menggunakan metode discovery, anak-anak dapat lebih mudah menemukan dan mengasimilasi pengetahuan, termasuk dalam pengembangan kemampuan mereka untuk mengenal warna.

## **SIMPULAN**

1. Penerapan metode discovery dalam proses pembelajaran mencakup kegiatan seperti pengamatan, pengelompokan, dan penjelasan terhadap objek yang diamati.
2. Pengembangan kemampuan anak dalam mengenal warna melibatkan metode discovery, yang melibatkan upaya membantu siswa untuk meningkatkan dan mengembangkan keterampilan serta proses kognitif. Hal ini dilakukan melalui pelatihan dan pertunjukkan langsung kepada anak, memastikan pemahaman langsung terhadap materi pembelajaran. Metode discovery juga berperan dalam mengukur kondisi dan tingkat kemampuan psikologis siswa, serta mempermudah pengenalan warna kepada anak dengan menggunakan bantuan objek-objek di sekitarnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, B. (2018). Penelitian Kualitatif. Kencana Perenada media Group.
- Dewi. (2016). Optimalisasi Media pengajaran. Bumi Aksara.
- Emzir. (2019). Metodologi Penelitian Pendidikan (6th ed.). Raja Grafindo Persada.
- Hamdani. (2019). Strategi Belajar mengajar. CV Pustaka Setia.
- Hernia, H. (2013). Kemampuan Mengenal Warna Pada Anak Usia 4-5 Tahun Di Tk Segugus III Kecamatan Panjatan Kabupaten Kulon Progo. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Hurlock. (1978). Psikologi Perkembangan; suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan. Air Langga.
- Kurniasih, & Dkk. (2020). Implementasi Kurikulum 2013 Konsep dan Penerapan. Kata Pena.
- Lutfan. (2018). Teknik Penyajian Discovery. Kata Pena.
- Moleong, L. J. (2017). Metodologi Penelitian Kualitatif. Rosdakarya.
- Musfiqon. (2018). Pengembangan Media dan Sumber Pembelajaran. Kencana Perenadamedia Group.
- Nasional, D. D. P. (2009). Kamus Besar Bahasa Indonesia. Depdiknas.
- Noya, F. S. (2019). Peningkatan Kemampuan Mengenal Warna Melalui Penggunaan Metode Discovery Pada Anak Usia 3-4 Tahun Di Kelompok Bermain Anggrek Saumlaki Ibu Kota Kabupaten Kepulauan Tanimbar. Jurnal Ilmiah PATITA –BPPAUD Dan Dikmas Maluku, 6(1).
- Ratumanan, T. . (2017). Belajar dan Pembelajaran. University Press.
- Rostiyah, N. (2019). Strategi Belajar Mengajar. Rineka Cipta.
- Ruseffendi. (2016). Pengantar Kepada Membantu Guru Mengembangkan Kompetensinya dalam Pengajaran Matematika. Tarsito.
- Santrock, & Yussen. (2019). Intellegence Reframed; Multifel Intellegent for Firsth. Basic Book.
- Selpi Puspitasari. (2017). Penerapan Metode Discovery Learning Dalam Pembelajaran Sains Untuk Meningkatkan Kognitif Anak Di Paud Terpadu Witri 1. Insitut Agama Islam Negeri Bengkulu.
- Sugiono. (2018). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatuf, Dan R&D. Alfabeta.
- Suherman, E. a. (2019). Common Tex Book Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer (Jurusan Pe).
- Suja'I. (2018). Inovasi Pengembangan Bahasa Arab. Wali Songo Press.
- Suryosubroto. (2017). Proses Belajar Mengajar di Sekolah. Bumi Persada.
- Suyanto. (2016). Pengertian Kemampuan. Bumi Persada.
- Uno, H. . (2018). Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif (3rd ed.). PT. Bumi Aksara.